



Volume 3 Nomor 1 Januari-Juni 2024
Web: jurnal.mgmp-paikepri.org/albahru
ISSN (E): 2961-7715

Penguatan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Digital

Dwiki Al Akhyar
Universitas Islam An Nur Lampung, Lampung, Indonesia
dwiki.alakhyar@gmail.com

Abstract

The rapid advancement of technology compels humans to enhance both intellectual and moral aspects. In this context, education plays a crucial role in shaping a generation that is both intelligent and morally upright. Islamic education serves as a foundation that directs individuals toward values of truth and strength, supporting the efforts to build character as an essential need for the Indonesian nation. This research aims to analyze character education through Islamic education in the era of digital revolution. Utilizing qualitative methods, this study focuses on literature review by analyzing various references, such as books, journals, and seminar proceedings. The findings indicate that character education is rooted in religious values, Pancasila, culture, and national educational goals. The implementation of moral values in Islamic education is carried out through teaching, exemplification, habituation, as well as the application of sanctions and punishments.

Keywords: *Character Education, Islamic Education, Digital Revolution*

Abstrak

Perkembangan teknologi yang pesat memaksa manusia untuk meningkatkan aspek intelektual dan moral. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk generasi yang cerdas dan berakhlak baik. Pendidikan agama Islam menjadi landasan yang mengarahkan pada nilai-nilai kebenaran dan kekuatan, yang mendukung upaya membangun karakter sebagai kebutuhan penting bangsa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam dalam era revolusi digital. Menggunakan metode kualitatif, penelitian ini berfokus pada studi pustaka dengan menganalisis berbagai literatur, seperti buku,

jurnal, dan prosiding seminar. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Implementasi nilai akhlak dalam pendidikan agama Islam dilakukan melalui pengajaran, teladan, pembiasaan, serta penerapan sanksi dan hukuman.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Pendidikan Agama Islam, Revolusi Digital

A. Pendahuluan

Munir (2009) menegaskan bahwa kemajuan ilmu dan teknologi berdampak signifikan pada perekonomian, industri, pendidikan, dan nasionalisme. Dalam konteks identitas nasional, penurunan nasionalisme terlihat melalui munculnya terorisme dan terkikisnya nilai-nilai kebangsaan. Penurunan ini tercermin dari perilaku konsumtif terhadap produk luar negeri, termasuk pakaian dan teknologi. Salah satu isu mendesak yang memerlukan perhatian adalah sektor pendidikan, di mana pengaruh globalisasi menyebabkan tantangan dalam menjaga identitas nasional dan membangun rasa memiliki yang kuat di kalangan warga negara.

Menurut Novan Ardi Wiyan (2013), sektor pendidikan memiliki tanggung jawab untuk membentuk peserta didik yang unggul dalam pengetahuan dan karakter. Namun, pengembangan karakter peserta didik tetap menjadi perhatian utama yang memerlukan reformasi menyeluruh dan keterlibatan semua aspek pendidikan. Masalah terkait karakter peserta didik sering kali muncul dalam sikap dan perilaku mereka, seperti kurangnya sopan santun, keterlibatan dalam tawuran, bullying, dan tindakan negatif lainnya. Isu-isu ini menunjukkan bahwa hanya memperoleh pengetahuan tidak cukup untuk mengubah perilaku, karena praktik pendidikan cenderung lebih mengutamakan pengetahuan daripada persiapan karakter.

Di era digital, pendidikan harus beradaptasi untuk memanfaatkan ilmu dan teknologi secara efektif. Era ini memberikan peluang dan tantangan bagi lembaga pendidikan untuk memenuhi misi mereka dalam mengembangkan individu yang cakap secara intelektual dan berbudi pekerti. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Pasal 1 Ayat 1, menyatakan bahwa pendidikan bertujuan menciptakan metode pembelajaran yang menyenangkan serta mengoptimalkan tiga aspek utama: pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Kerangka ini menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan yang tidak hanya mendorong pertumbuhan intelektual, tetapi juga pengembangan karakter.

Proses pembelajaran yang mencakup tiga aspek—pengetahuan, keterampilan, dan sikap—perlu diupayakan dengan seimbang. Namun, saat ini, penekanan lebih terlihat pada aspek pengetahuan dan keterampilan, sehingga mengakibatkan rendahnya soft skills peserta didik. Hal ini tercermin dari hasil pendidikan yang menunjukkan kecakapan intelektual yang tinggi, dengan banyak siswa menjadi juara kelas, tetapi mereka mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial, kurang memiliki kemampuan kerja sama yang baik, bersikap egois, dan memiliki karakter yang tertutup. Upaya pemerintah untuk merespons kemajuan teknologi dan komunikasi terus dilakukan, termasuk melalui peningkatan sumber daya manusia guna membangun individu yang memiliki karakter yang baik.

Mukhtar (2021) menjelaskan bahwa esensi pendidikan adalah menumbuhkan peserta didik menjadi individu yang berkeyakinan, berbudi pekerti, dan kreatif. Selain itu, pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan analisis, evaluasi, dan pencarian informasi secara mandiri serta aktif dalam masyarakat. Dengan keterbukaan informasi dan globalisasi yang semakin digital, siapa pun dapat mengakses pengetahuan tanpa harus berguru. Namun, hal ini juga menjadi tantangan besar, terutama dalam hal pembentukan karakter. Pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak bagi Indonesia untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga berakhlak.

Dalam konteks Islam, M. Syarifuddin (2013) menyebutkan bahwa istilah karakter merujuk pada akhlak. Hadis Nabi Muhammad SAW yang berbunyi, "Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak," menggambarkan pentingnya akhlak, sopan santun, dan budi pekerti sebagai manifestasi nilai-nilai agama. Transformasi nilai-nilai moral ini sangat penting dalam pembangunan sumber daya manusia, dan penerapan karakter harus dilakukan dengan tepat. Untuk merespons kemajuan zaman yang semakin global, penyusunan dan penerapan karakter dalam pendidikan menjadi sangat penting. Hal ini bertujuan agar pendidikan tidak hanya fokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat.

Pentingnya pendidikan karakter juga didukung oleh berbagai penelitian. Paisal Hamid Marpaung dan Ali Nurdin Siregar (2020) menunjukkan bahwa kurikulum berkarakter memiliki pengaruh positif terhadap prestasi belajar peserta didik. Ariadna Mulyati (2020) menambahkan bahwa penerapan kurikulum 2013 berkontribusi dalam pembentukan karakter anak. Selain itu, penelitian oleh Astuti Budi Handayani dan rekan-rekan (2019) menunjukkan bahwa pembentukan karakter islami di SMP Muhammadiyah diintegrasikan ke dalam kurikulum Ismuba melalui kebiasaan sekolah. Sahrodin (2019) juga menemukan bahwa karakter anak dapat dibentuk melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang melibatkan guru sebagai teladan. Berdasarkan penelitian-penelitian ini, tulisan ini akan memfokuskan pada pendidikan karakter melalui PAI di era revolusi digital.

Penelitian ini menerapkan metode studi kepustakaan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, dan prosiding seminar yang relevan. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis informasi yang berkaitan dengan fokus utama penelitian, yaitu pendidikan karakter melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) di era revolusi digital. Menurut Mestika Zed (2014), penelitian kepustakaan lebih mengutamakan analisis teoritis daripada penelitian lapangan. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam konteks perubahan sosial dan teknologi yang cepat.

B. Pembahasan

1. Konsep Pendidikan Karakter

Persoalan mengenai pentingnya pendidikan karakter sering kali menjadi topik hangat dalam wacana publik. Karakter yang baik merupakan cerminan moral, akhlak, dan budi pekerti, yang menjadi ciri khas serta pendorong bagi setiap individu. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengubah nilai kehidupan agar berkembang dalam diri individu,

yang pada akhirnya dapat berdampak positif pada kehidupan sosial. Proses pendidikan karakter dimulai dengan perubahan yang diiringi dengan pembiasaan, sehingga nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari. Menurut Dony Kusuma, sebagaimana dikutip oleh Zubaedi (2011), pendidikan karakter adalah proses bertahap untuk membentuk nilai-nilai yang melahirkan individu berkarakter utuh.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia bersumber dari empat pilar utama. Pertama, agama yang menjadi landasan moral bagi masyarakat beragama di Indonesia. Kedua, Pancasila yang menata prinsip-prinsip kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai Pancasila bertujuan untuk mempersiapkan warga negara agar mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, budaya yang berfungsi sebagai pondasi untuk menciptakan makna dalam kehidupan masyarakat. Terakhir, tujuan pendidikan nasional yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yang menjelaskan fungsi dan tujuan pendidikan dalam membangun karakter bangsa.

Pendidikan karakter di Indonesia mengacu pada sembilan pilar dasar karakter. Pilar-pilar tersebut meliputi cinta kepada Tuhan, tanggung jawab, kejujuran, serta sikap ramah dan sopan. Selain itu, karakter juga mencakup kasih sayang, kerja sama, percaya diri, dan sikap rendah hati. Menurut Zubaedi (2011), pembentukan karakter terdiri dari sembilan pilar yang saling berkaitan, seperti disiplin, kepedulian, dan ketekunan. Pilar-pilar ini menjadi fondasi penting dalam membangun individu yang bertanggung jawab dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

Selama ini, pendidikan di Indonesia cenderung terfokus pada aspek intelektualitas, sementara masalah sosial seperti tawuran dan penyalahgunaan narkoba semakin meningkat. Generasi muda harus diberdayakan untuk mengembangkan karakter dan kemandirian dalam menghadapi tantangan hidup. Pendidikan karakter tidak hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan tindakan. Dengan mengembangkan kecerdasan emosional, anak-anak akan lebih siap menghadapi masa depan yang penuh tantangan.

Penanaman karakter pada peserta didik dapat dilakukan melalui kurikulum formal maupun hidden curriculum. Kurikulum harus mencerminkan visi, misi, dan tujuan sekolah yang berfokus pada pembentukan karakter. Nilai-nilai yang terintegrasi berasal dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Pengintegrasian nilai karakter dapat dilakukan dalam berbagai mata pelajaran, baik dalam muatan lokal maupun kegiatan ekstrakurikuler. Oleh karena itu, pembelajaran tidak hanya berhenti di tataran kognitif, tetapi juga berfungsi untuk internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari.

2. Konsep Pendidikan Karakter dalam konteks Pendidikan Agama Islam

Ach Khusnan (2011) menjelaskan bahwa revolusi digital memaksa dunia pendidikan untuk menyiapkan peserta didik agar mampu bersaing dalam era modern yang penuh tantangan. Perubahan signifikan diperlukan untuk menyongsong kemajuan ilmu dan teknologi. Pertama, pembelajaran yang menyenangkan harus diperkenalkan untuk mengembangkan kompetensi dan keterampilan, khususnya dalam literasi data, teknologi, dan manusia. Kedua, lembaga pendidikan perlu mengadopsi kebijakan yang adaptif terhadap ilmu interdisipliner. Sumber daya manusia juga harus disiapkan agar responsif dan mampu beradaptasi dengan perubahan digital. Terakhir, revitalisasi infrastruktur

pendidikan, penelitian, dan inovasi menjadi hal penting untuk mendukung pendidikan yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Marzuki (2009) menegaskan bahwa dalam Islam, karakter adalah tujuan utama dari pendidikan. Al-Qur'an dan sunnah menjadi pedoman dalam menentukan akhlak yang baik dan buruk. Selain itu, penilaian akhlak juga mengacu kepada akal, hati, dan penilaian masyarakat. Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat menekankan pembentukan karakter yang menjadi identitas suatu negara dan individu. Hadis Nabi yang mendorong pengajaran kebaikan kepada anak-anak semakin memperkuat pentingnya aspek ini. Ali Abdul Halim Mahmud (2003) merumuskan prinsip akhlak yang mencakup hikmah, syajaah, iffah, dan adil, yang bertujuan untuk melatih manusia dalam mengontrol nafsu dan perilaku menuju kebaikan.

Zulfatus Sobihah (2020) menjelaskan bahwa PAI memiliki orientasi pada pembinaan karakter individu, jemaah, dan umat. Pendidikan karakter dalam Islam sering disebut sebagai pendidikan akhlak. Al-Ghazali menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk membina dan menanamkan akhlak baik, dengan fokus utama pada taqarrub ila Allah. Syeikh Az-Zarnuji (2018) menambahkan bahwa pendidikan harus mengarah pada terbentuknya moral dan sikap mental yang bertanggung jawab terhadap pencipta, diri sendiri, dan masyarakat. Chabib Thoha (1996) meyakini bahwa pendidikan Islam berlandaskan pada aturan Islam yang merujuk pada Al-Qur'an dan hadis, sehingga praktik pendidikan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Implementasi karakter dalam pendidikan dimulai dari pengajaran mengenai konsep baik dan buruk. Ahmad Sahnan (2019) menjelaskan bahwa sistem pengajaran harus memasukkan nilai-nilai akhlak untuk membentuk karakter peserta didik. Pembiasaan juga berperan penting, di mana kebaikan dilakukan secara konsisten hingga menjadi kebiasaan. Keteladanan dari guru dan orang tua sangat mempengaruhi pembentukan karakter. Paksaan bisa menjadi metode terakhir untuk mendorong siswa melakukan perilaku baik, sedangkan hukuman harus digunakan dengan bijaksana untuk mengubah perilaku. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi tujuan utama dalam PAI untuk membentuk individu yang berakhlak mulia.

Pendidikan karakter melalui PAI tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga pada praktik sehari-hari. Proses pendidikan harus menginternalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sekolah dan masyarakat. Selain itu, lingkungan juga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter. Keterlibatan orang tua, guru, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan suasana yang mendukung pembentukan karakter. Dengan pendekatan yang holistik, pendidikan karakter dapat menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki moral yang tinggi. Oleh karena itu, PAI berfungsi sebagai landasan untuk mengembangkan karakter yang baik di kalangan generasi muda.

3. Penguatan Karakter dalam Era Revolusi Digital

Munir (2009) menyatakan bahwa revolusi digital telah mempermudah akses dan perolehan informasi dengan cepat, yang dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam pembelajaran. Perkembangan teknologi yang pesat mendorong pergeseran menuju model pembelajaran berbasis teknologi. Rosenberg menjelaskan bahwa penggunaan teknologi

dalam pendidikan telah membawa beberapa perubahan, seperti: (a) peralihan dari pelatihan ke kinerja, (b) pembelajaran jarak jauh, (c) peralihan dari pembelajaran di kelas ke online, (d) dari sarana fisik ke sarana online, dan (e) dari waktu siklus ke waktu nyata. Oleh karena itu, peserta didik perlu dipersiapkan untuk beradaptasi dengan kegiatan yang berpusat pada manusia dan berbasis teknologi, di mana karakter yang kuat menjadi sangat penting di era ini.

Sumanto Al Qurtuby (2021) menjelaskan bahwa dunia pendidikan dirancang untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kecakapan hidup. Keterampilan seperti berpikir kritis, menemukan solusi, dan membangun komunikasi sangat diperlukan untuk menciptakan individu yang cakap dan berkarakter. Etistika Yuni Wijaya, Dwi Agus Sudjimat, dan Amat Nyoto (2016) menekankan pentingnya kerangka kerja model pembelajaran di era teknologi informasi. Kerangka kerja ini bertujuan untuk memastikan peserta didik menguasai keahlian dan pengetahuan yang diperlukan agar mampu bersaing dan unggul dalam pendidikan digital, sehingga mereka dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Model pembelajaran di era teknologi informasi bertujuan untuk membentuk berbagai keterampilan, termasuk keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, serta keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Selain itu, penting juga untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi, serta literasi teknologi informasi dan komunikasi. Keterampilan belajar kontekstual, logika kompetitif, dan pemahaman budaya juga menjadi bagian penting dari proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan di masa depan, serta memiliki kepedulian terhadap diri sendiri dan lingkungan.

Muhid (2021) menjelaskan bahwa konsep pembelajaran P21 dibagi menjadi tiga kategori: keterampilan belajar, keterampilan literasi, dan keterampilan hidup. Keterampilan hidup mencakup kemampuan di bidang informasi, media, dan teknologi, termasuk literasi informasi, media, dan teknologi. Di sisi lain, keterampilan hidup juga mencakup kemampuan untuk menyelesaikan tugas secara profesional. Lima kecakapan penting yang sering disingkat dengan “FLIPS” mencakup fleksibilitas, kepemimpinan, inisiatif, produktivitas, dan keterampilan sosial. Dengan keterampilan ini, peserta didik diharapkan dapat beradaptasi dengan baik dalam berbagai situasi yang dihadapi.

Pendidikan karakter menekankan pentingnya aspek moral dan sikap kepribadian yang religius, serta kepedulian terhadap lingkungan. Adun Priyanto (2020) menjelaskan bahwa kepribadian terdiri dari tiga komponen: kesadaran moral, emosi moral, dan perilaku etis. Kesadaran moral mencakup pemahaman dan penentuan nilai-nilai moral, sedangkan emosi moral berkaitan dengan aspek yang mendorong tindakan sesuai prinsip etika. Perilaku etis adalah hasil dari dua komponen lainnya. Dengan membentuk karakter yang kuat, individu diharapkan dapat berperilaku baik dan bertanggung jawab, baik terhadap diri sendiri maupun masyarakat.

C. Simpulan

Karakter merupakan identitas suatu bangsa serta ciri khas individu yang mencerminkan nilai-nilai dan kepribadian mereka. Karakter ini berkembang melalui usaha yang sadar dan terencana, melibatkan proses pembentukan dan pemupukan yang

didasarkan pada nilai-nilai agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Salah satu cara untuk menumbuhkan karakter adalah melalui lembaga pendidikan, sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 yang mengatur sistem pendidikan nasional. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam berfokus pada pembentukan akhlak, menjadikan karakter sebagai tujuan utama. Oleh karena itu, penanaman karakter dalam pendidikan dilakukan melalui berbagai metode, seperti pengajaran, pembiasaan, keteladanan, paksaan, dan hukuman, yang semuanya bertujuan untuk mendorong dan membentuk karakter peserta didik. Di tengah perkembangan teknologi informasi, penting untuk mengarahkan proses pendidikan pada pembentukan moral, kepribadian religius, dan kepedulian terhadap lingkungan, guna memperkuat karakter peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, Ani Nur. 2014. "Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD Dalam Perspektif Islam." *Mimbar Sekolah Dasar* 1, no. 1 (11 Agustus): 50–58. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v1i1.863>.
- Al-Zarnuji, Burhanuddin Ibrahim. 2018. *Terjemah Ta'lim Al-Muta'allim Syekh Az-Zarnuji*. Diterjemahkan oleh Ahmad Syafi'i. Kediri: Santri Creative Press.
- Dimas, Indianto. 2019. "Pendidikan Agama Islam Dalam Revolusi Industri 4.0." *Prosiding Seminar Nasional Prodi PAI UMP*. <http://digital.library.ump.ac.id/254/>.
- Handayani, Astuti Budi, Hendro Widodo, dan Waluyo Erry Wahyudi. 2019. "Penerapan Kurikulum Ismuba Terhadap Pembentukan Karakter Islami Siswa SMP Muhammadiyah Banguntapan." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (25 November): 231–43. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.4558>.
- Kholidah, Lilik Nur. 2020. "Pendidikan Agama Islam Dan Penguatan Karakter Religius Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0." Dalam *Prosiding Seminar Nasional Agama Islam*. Malang: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Negeri Malang.
- Khusnan, Ach. 2011. "Teknologi Pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) Dalam Paradigma Konstruktivistik." *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 4, no. 2: 154–67. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v4i2.18>.
- Kinanti, Mawar Rizka Sekar. 2021. "Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Standarisasi Pendidikan Menuju Era Human Society 5.0." *Prosiding FKIP UMC* 3, no. 1: 447–52.

- Lase, Delipiter. 2019. "Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0." *Sundermann: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan* 12, no. 2 (7 November): 28–43. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v1i1.18>.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 2003. *Tarbiyah Khuluqiyah: Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*. Diterjemahkan oleh Afifuddin Afifuddin. Solo: Media Insani.
- Marpaung, Paisal Hamid, dan Ali Nurdin Siregar. 2020. "Menganalisis Kurikulum Berkarakter Berbasis Kompetensi Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik." *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 7, no. 1 (15 April): 129–34. <https://doi.org/10.31604/jips.v7i1.2020.129-134>.
- Marzuki, Marzuki. 2009. *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika Dalam Islam*. Yogyakarta: Debut Wahana Press.
- Muhid, Abdul. 2021. *Heutagogi: Memerdekakan Mahasiswa Belajar di Era Revolusi Digital*. Malang: Inteligencia Media. <http://repository.uinsby.ac.id/id/eprint/1718/>.
- Mukhtar, Mukhtar. 2021. "Desain Kurikulum Berorientasi Pada Nilai Adat, Budaya Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Hadapi Era Society 5.0." *Al-Rabwah* 15, no. 02 (5 Desember): 70–79.
- Mulyati, Ariadna. 2020. "Strategi Pengembangan Kurikulum Berkarakter." *el-Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 2 (18 Desember): 103–20.
- Munir, Munir. 2009. *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Pakpahan, Poetri Leharia, dan Umi Habibah. 2021. "Manajemen Program Pengembangan Kurikulum PAI Dan Budi Pekerti Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (10 Januari): 1–20. <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1.19>.
- Priyanto, Adun. 2020. "Pendidikan Islam Dalam Era Revolusi Industri 4.0." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (12 Juni). <https://doi.org/10.18860/jpai.v6i2.9072>.
- Pusat, Pemerintah. 2003. "Undang-Undang Nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional."
- Qurtuby, Sumanto Al. 2021. *Pendidikan & Revolusi Industri 4.0 Arab Saudi dan Indonesia*. Cetakan pertama. Tambakaji, Ngaliyan, Semarang: eLSA Press.

- Sahnan, Ahmad. 2019. "Konsep Akhlak Dalam Islam Dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam." *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (22 Januari): 99–112. <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i2.658>.
- Sahrodin, Sahrodin. 2019. "Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Muftadiin* 5, no. 02 (31 Desember): 151–59.
- Sobihah, Zulfatus. 2020. "Pendidikan Karakter (Akhlak) Menurut Perspektif Islam." *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 4, no. 1 (24 Juni): 78–90. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v4i1.1743>.
- Syarifuddin, M. 2021. "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surah Al-Fatihah Dan Relevansinya Dengan Penguatan Pendidikan Karakter Kurikulum 2013." *Journal of Education and Teaching* 2, no. 1 (31 Mei): 70–93. <https://doi.org/10.24014/jete.v2i1.8169>.
- Thoha, HM Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 1981. *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid II*. Disunting oleh Anwar Rasyidi. Diterjemahkan oleh Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali. Semarang: Asy-Syifa.
- Wijaya, Etistika Yuni, Dwi Agus Sudjimat, dan Amat Nyoto. 2016. "Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Global." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*.
- Wiyani, Novan Ardi. 2013. *Membumikan Pendidikan Karakter Di SD*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Zed, Mestika. 2014. *Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.